



## **Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Priangan, 1900-1940an**

**Angga Pusaka Hidayat**

angga.pusaka@uinbanten.ac.id.

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

• *Received:* 03.06.2022

• *Accepted:* 09.06.2022

• *Published:* 01.07.2022

**Abstract:** *This paper intends to explain how a tarekat was spread. The approach used to explain the spread of the Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah in Priangan in 1900-1940s was actor oriented. The central figure in the effort to spread the tenets of this tarekat is Syekh Abdullah Mubarak, the mursyid and founder of the Pesantren Suryalaya. There are four main elements discussed in relation to efforts to spread the tenets of the tarekat, namely leader and leadership, goal orientation, political teams, and strategies to achieve goals. The research method used is the historical method which consists of heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study explain that in the actor oriented perspective, the spreading of the Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah in in Priangan was due to the success of its leader and political team in expanding and tightening the network and their success in playing strategies and maneuvers that ultimately force opposing parties to lower his aspirations. The figure of Syekh Abdullah Mubarak, his attitude and strategy, as the leader of the tarekat, plays an important role in the effort to spread this teaching.*

**Keywords:** Tarekat (Sufi Order), Actor Oriented, Leader, Priangan

**Abstrak:** Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana Terekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah disebarkan di Priangan pada 1900-1940an. Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan

penyebaran tarekat ini adalah *actor oriented*. Sosok sentral dalam upaya penyebaran ajaran tarekat ini adalah Syekh Abdullah Mubarak, mursyid sekaligus pendiri Pesantren Suryalaya. Terdapat empat elemen utama yang dibicarakan terkait dengan upaya penyebaran ajaran tarekat, yakni pemimpin dan kepemimpinan, orientasi tujuan, *political team*, dan strategi mencapai tujuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam perspektif aktor, tersebarnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Priangan adalah karena keberhasilan pemimpin dan *political team*-nya memperluas dan mengeratkan jaringan serta keberhasilan mereka memainkan strategi dan manuver yang akhirnya memaksa pihak yang berlawanan untuk menurunkan aspirasinya. Sosok Syekh Abdullah Mubarak, sikap dan strateginya, sebagai pemimpin tarekat memegang peran penting dalam upaya penyebaran ajaran ini.

**Keywords:** Tarekat, *Actor Oriented*, Pemimpin, Priangan

## PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat cukup banyak aliran tarekat. *Jamiah Ahlu Thariqoh Muktabaroh an-Nahdliyah* mencatat lebih dari empat puluh tarekat yang memiliki *sanad* yang *muttashil* sampai Rasulullah.<sup>1</sup> Ajaran tasawuf dan lembaga tarekatnya telah hadir di Nusantara bahkan sejak masa awal kedatangan Islam di kawasan ini. Tradisi tasawuf cukup berpengaruh bagi pembentukan mentalitas kaum muslim di Indonesia.<sup>2</sup> Pada perjalanannya, tarekat tidak hanya terlibat dalam penyebaran ajaran Islam tetapi lebih jauh telah menjadi sarana menggerakkan masyarakat dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu tarekat yang memiliki jumlah pengikut yang signifikan dan tersebar cukup luas, utamanya di Jawa, adalah Tarekat

---

<sup>1</sup> Habib Lutfi bin Yahya, *Nasihat Spiritual: Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*, (Jakarta: Hayat, 2006), hal. 69-70.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 140; Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 27.

Qadiriyyah Naqsyabandiyah (selanjutnya disebut TQN). TQN merupakan tarekat yang di dalamnya memadukan unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.<sup>3</sup> TQN dapat dikatakan sebagai tarekat Nusantara karena didirikan oleh ulama asal Nusantara, Syekh Ahmad Khatib Sambas pada pertengahan abad ke-19. Dalam TQN, digabungkan cara-cara *dzikir jahr* Tarekat Qadiriyyah dengan *dzikir khafi* serta konsep *latha'if* (titik halus dalam tubuh manusia) Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>4</sup>

Oleh karena TQN dianggap sebagai tarekat yang memiliki persebaran yang cukup luas, tulisan ini membicarakan bagaimana TQN disebarkan serta bagaimana jejaring tarekat ini dibangun, dipertahankan, dan dimainkan dalam rangka penyebaran ajaran. Secara spasial, tulisan ini melihat penyebaran TQN di Priangan. Wilayah Priangan yang mencakup Bandung, Cianjur, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, dan Ciamis, memiliki luas sekitar seperenam Pulau Jawa. Mayoritas penduduk Priangan adalah etnis Sunda. Secara temporal tulisan ini dibatasi pada empat dasawarsa pertama abad kedupuluh. Pembatasan ini dilakukan untuk melihat fenomena penyebaran TQN di Priangan pada masa kolonial. Sejak permulaan abad ke-20 telah berdiri pesantren yang secara khusus menjadikan tarekat sebagai pokok ajarannya. Pada pertengahan pertama abad ke-20 dapat terlihat bahwa TQN bertransformasi dari sekedar gerakan keagamaan menjadi gerakan sosial-ekonomi, bahkan politik.

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah dengan pendekatan antropologi politik. Pendekatan antropologi politik dalam mengkaji peristiwa historis menjadi berguna untuk menganalisis perulangan dan perubahan radikal dalam politik, proses pembuatan keputusan dan resolusi konflik, serta agitasi dan penyelesaian isu-isu politik

---

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Cet. Kedua (Edisi Revisi), (Bandung: Mizan, 1994), hal. 89.

<sup>4</sup> Sri Mulyati, "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN): Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli", dalam Sri Mulyati et al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 258.

dalam berbagai konteks kultural.<sup>5</sup> Persaingan, siasat, konflik, rekonsiliasi yang terjadi dalam hampir setiap penyebaran ajaran keagamaan dapat dijelaskan secara lebih sistematis. Penyebaran TQN di Priangan pada 1900-1940an dapat dikaji secara antropologis-politis, karena di dalamnya terdapat ciri-ciri suatu proses politik. Menurut Swartz et al. setiap proses politik memiliki dua karakteristik utama, yakni lebih bersifat publik daripada privat serta berusaha meraih tujuan publik meski didalamnya turut melibatkan cita-cita pribadi (*private goal*).<sup>6</sup>

Penyebaran ajaran tarekat dapat dilihat dari sudut pandang politik karena sangat mungkin di dalam proses ini terdapat berbagai siasat yang muncul sebagai akibat persaingan antara individu dan kelompok tarekat ini dengan pihak lain. Dalam tarekat, seorang *mursyid* memiliki otoritas besar, namun dia tidak bisa bertindak hanya seorang diri. Sebagai pemimpin, dia harus menarik pengikut, membuat aliansi, dan berinteraksi dengan individu atau grup lain.<sup>7</sup> Dalam melihat penyebaran TQN di Priangan, perlu dibicarakan mengenai siapa pemimpin dan kepemimpinannya? Apa *goal orientation*<sup>8</sup> pemimpin ini? bagaimana dia membentuk dan menggerakkan *political team*<sup>9</sup>? Serta strategi dan manuver apa yang dia dan *political team*-nya lakukan untuk mencapai tujuan?

---

<sup>5</sup> Marc J. Swartz, V.W. Turner, & A. Tuden, "Political Anthropology" dalam Joan Vincent (ed.). *The Anthropology of Politics a Reader in Ethnography, Theory, and Critique*, (Victoria: Blackwell, 2002)

<sup>6</sup> Marc J. Swartz, V.W. Turner, & A. Tuden, "Political ...", hal. 105.

<sup>7</sup> Ted C. Lewellen, *Political Anthropology: An Introduction*; 3rd Ed. (London: Preager, 2003), hal. 97.

<sup>8</sup> *Goal orientation* adalah tujuan atau cita-cita yang berusaha diraih oleh satu individu atau kelompok dengan menggunakan strategi atau siasat tertentu. *Goal* mungkin saja merupakan keinginan untuk lepas dari suatu ketidakpuasan atau untuk meraih suatu kedudukan baru. Seorang pemimpin bisa saja 'mengiming-imingi' pengikutnya dengan suatu *goal* tertentu. Seorang pemimpin terkadang menggunakan 'serangan-serangan' baik yang dilancarkan kepada dirinya atau dilakukan oleh dirinya untuk meningkatkan posisinya dibandingkan pemimpin-pemimpin lain dan atau aparat-aparat pemerintah (Swartz, 2002: 105-106). Suatu proses politik selalu memiliki orientasi tujuan yang fokus pada kekuasaan, yakni mengalahkan musuh dalam suatu kompetisi dan meraih kedudukan yang lebih tinggi.

<sup>9</sup> *Political team* adalah suatu kelompok kepentingan yang bersama-sama mengusahakan tercapainya cita-cita (*goal*) dibawah seorang pemimpin. *Political team*

Penyebaran TQN di Priangan terhubung dengan didirikannya Pesantren Suryalaya pada 1905 oleh Syekh Abdullah Mubarak. Pesantren Suryalaya adalah pesantren yang secara khusus menjadi tempat pendidikan ajaran TQN. Syekh Abdullah Mubarak sendiri merupakan salah satu mata rantai penyebaran TQN yang juga menurunkan para ulama TQN di Indonesia.<sup>10</sup> Terkait pendekatan aktor yang berpadu dengan dengan konsep pemimpin, *goal orientation*, *political team*, dan strategi mencapai tujuan, maka tulisan ini menginterpretasi sosok dan peran Syekh Abdullah Mubarak sebagai aktor dalam penyebaran TQN di Priangan.

## METODE PENELITIAN

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik dilakukan penemuan dan pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan data, tulisan ini, dibangun dari studi kepustakaan. Sumber tertulis ini berasal dari tulisan yang dihasilkan oleh Syekh Abdullah Mubarak dan dari tulisan penulis lingkungan dalam Pesantren Suryalaya maupun yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu mengenai objek penelitian yang agak berdekatan.

---

terbagi menjadi dua jenis, yakni *contract team* dan *moral team* (Lewellen, 2003: 101). *Contract team* atau bisa juga disebut tim transaksional adalah *political team* yang didasarkan atas pertukaran materi antara pemimpin dan pengikut. Jadi yang menjadi dasar kelompok jenis ini adalah keuntungan materil yang mana loyalitas sangat bergantung pada keuntungan personal yang dapat diperoleh. *Moral team* adalah *political team* yang disatukan oleh andil hal-hal yang sifatnya etis, seperti kepercayaan, nasionalisme, atau ideologi politik tertentu. Batas-batas nilai normatif yang kaku biasanya diberlakukan dan dalam grup ini. Konsep *political team* ini bisa didekati dengan perspektif jaringan. Dalam setiap jaringan ada pemimpin dan pengikut, juga membicarakan pusat simpul jejaring, jejaring, dan kepadatan (*density*) jaringan itu. Jadi dengan pendekatan ini, *political team* merupakan jejaring yang satu sama lain saling berhubungan juga terikat dengan pusat simpul yang disatukan oleh kepentingan yang sama.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hal. 86.

Sumber yang sudah dihimpun kemudian dikritik. Tahap kritik terdiri atas dua kegiatan, yaitu kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji otentisitas sumber dan kritik internal yang bermaksud menguji kredibilitas sumber. Data yang telah dikritik kemudian diinterpretasi untuk menghasilkan fakta sejarah. Representasi penelitian sejarah adalah historiografi, yang mana fakta-fakta sejarah disajikan sebagai satu kisah sejarah yang utuh.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Syekh Abdullah Mubarak Sebagai Pemimpin TQN

Penyebaran TQN di Priangan cukup terkait dengan sosok Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (1836/1846-1956). Dia mendirikan Pesantren Suryalaya sebagai pesantren TQN. Syekh Abdullah Mubarak lahir pada hari Sabtu, 12 Shafar di Kampung Cicalung<sup>12</sup>, Bojongsoban, Kecamatan Tarikolot.<sup>13</sup> Meski tidak berasal dari keluarga kyai, Abdullah Mubarak muda belajar di pesantren-pesantren. Pendidikan di pesantren yang pertama kali dijalani oleh Abdullah Mubarak muda adalah saat dia belajar di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Abdullah Mubarak berada di bawah bimbingan K. H. R. Muhammad bin Alqa.<sup>14</sup> Setelah sempat menetap di wilayah Kawasen, Banjarsari, dia memutuskan kembali *masantren* di Pesantren Begong Kalisapu yang setelah 1888 lokasinya pindah ke Trusmi, pimpinan Syekh Tholhah.<sup>15</sup> Di Pesantren ini pula Abdullah

---

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. kelima, (Jakarta: UI Press)

<sup>12</sup> Saat ini, Kampung Cicalung merupakan bagian dari Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

<sup>13</sup> Siti Didah Residah Rukmanah, *Hirup Kumbuh Abah Sepuh di Pondok Pesantren Suryalaya Kajembaran Rahmadiyah*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), hal. 4.

<sup>14</sup> H. B. Siswanto et al., *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya; Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya, 2005), hal. 10.

<sup>15</sup> Zulkifli, *Sufism in Java The Role of the Pesantren in the Maintenance Sufism in Java*. (Leiden-Jakarta: INIS, 2002), hal. 62.

Mubarak *dibai'at* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah oleh Syekh Tholhah<sup>16</sup>.

Selanjutnya, Abdullah Mubarak diperintahkan oleh Syekh Tholhah untuk pergi ke Madura menemui seorang ulama bernama Syekh Kholil<sup>17</sup>. Dari-nya, Abdullah Mubarak mendapatkan *ijazah* khusus Sholawat Bani Hasyim.<sup>18</sup> *Dibai'atkannya (ijazah)* Sholawat Bani Hasyim ini, secara *legal formal*, menjadi tanda hubungan guru-murid antara Syekh Kholil dengan Abdullah Mubarak. Selanjutnya, Abdullah Mubarak berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan tinggal di sana untuk memperdalam ilmu TQN kepada seorang Syekh bernama Abdul Karim, rekan seangkatan Syekh Tholhah yang juga pemimpin tertinggi jaringan TQN, penerus Syekh Ahmad Khatib Sambas.<sup>19</sup>

Sambil terus mempelajari TQN, Abdullah Mubarak sempat mendirikan dan memimpin pesantren. Pesantren - atau pengajian/*Majelis Ta'lim*) - pertama yang dipimpinnya adalah Pesantren Tundagan yang didirikannya pada tahun 1890.<sup>20</sup> Abdullah Mubarak mendapatkan pengesahan sebagai *khalifah al Mursyid* (wakil Mursyid) dari Syekh Tholhah pada tahun 1900 di Trusmi. Sekalipun demikian, pusat pengajaran dan *bai'at* TQN masih berada di Trusmi di bawah pimpinan Syekh Tholhah. Sejak tahun 1903 atau 1904,

---

<sup>16</sup> Syekh Tholhah merupakan *khalifah* langsung dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN (van Bruinessen, 1994: 95).

<sup>17</sup> Syekh Kholil memiliki nama lengkap Muhammad Kholil, lahir di Bangkalan Madura pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1235 H. (1819) dan meninggal tanggal 23 Ramadhan 1343 H. (1925). Syekh Kholil merupakan ulama pemimpin pesantren Kademangan Bangkalan, Madura. Syekh Kholil Bangkalan dikenal sebagai seorang wali, ahli tatabahasa dan sastra arab, *fiqh*, dan *tasawuf* (Dhofier, 1982: 91-92). Masih menurut Dhofier (1982: 92), Syekh Kholil adalah ulama lulusan Hijjaz yang berhasil memadukan tradisi sufisme di bawah bimbingan Syekh Abdul Karim dan *fiqh* di bawah asuhan Mahfuz at-Tirmisi

<sup>18</sup> H. B. Siswanto et al., *Satu Abad Pondok ...*, hal. 10.

<sup>19</sup> Soebakin Soebardi, "The Pesantren Tarikat of Suryalaya in West Java" dalam S. Udin (ed.) *Spectrum: Essay Presented to Sutan Takdir Alisyahbana on His Seventieth Birthday*. Jakarta: Dian Rakyat, 1978), hal. 220.

<sup>20</sup> Achmad Sanusi, "Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya", dalam Harun Nasution. *Thoriqot Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya; Kenang-Kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85 (1905-1990)*. (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hal. 96.

usaha penyebaran TQN dipindahkan ke kampung Godebag<sup>21</sup>. Di tempat baru inilah didirikan sebuah pesantren yang mulai dibuka pada 7 Rajab 1323 H atau tanggal 5 September 1905 M. Pesantren di Kampung Godebag ini oleh Abdullah Mubarak dinamai **Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah** - selanjutnya disebut Pesantren Suryalaya.<sup>22</sup>

Pesantren Suryalaya memiliki ciri khusus yakni berfungsi sebagai lembaga yang mengkhususkan diri pada pengamalan dan pengembangan TQN. Dengan demikian sejak awal pendiriannya, Pesantren Suryalaya dikhususkan untuk menjadi lembaga pengembangan tradisi dan doktrin salah satu tarekat. Pada 1908, *Ajengan* Abdullah Mubarak mendapatkan legitimasi dari Syekh Tholhah sebagai pewaris yang sepeninggal gurunya akan otomatis menjadi *Guru Mursyid* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.<sup>23</sup> Setelah wafatnya Syekh Tholhah pada 1935, *mursyid* TQN resmi beralih kepada Syekh Abdullah Mubarak, sekaligus menjadikan Suryalaya sebagai pusat penyebaran TQN di Jawa bagian barat. Selain mewarisi kedudukan sebagai *mursyid*, Syekh Abdullah Mubarak turut diwarisi pula jaringan keilmuan Syekh Tholhah, meski tidak seluruhnya karena sebagian memilih untuk secara mandiri menyebarkan TQN. Dengan kedudukan ini, Syekh Abdullah Mubarak menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menyebarkan TQN.

Sebagai seorang *Mursyid* TQN, Syekh Abdullah Mubarak terikat dalam jaringan intelektual kyai besar di Jawa. Melalui sanad kepada kedua gurunya, Syekh Tholhah dan Syekh Kholil, Syekh Abdullah Mubarak terikat kepada jaringan TQN dan pemimpin pesantren di Jawa. Dia terikat secara intelektual dengan kyai-kyai terkemuka di Jawa baik yang mengambil spesialisasi tarekat ataupun

---

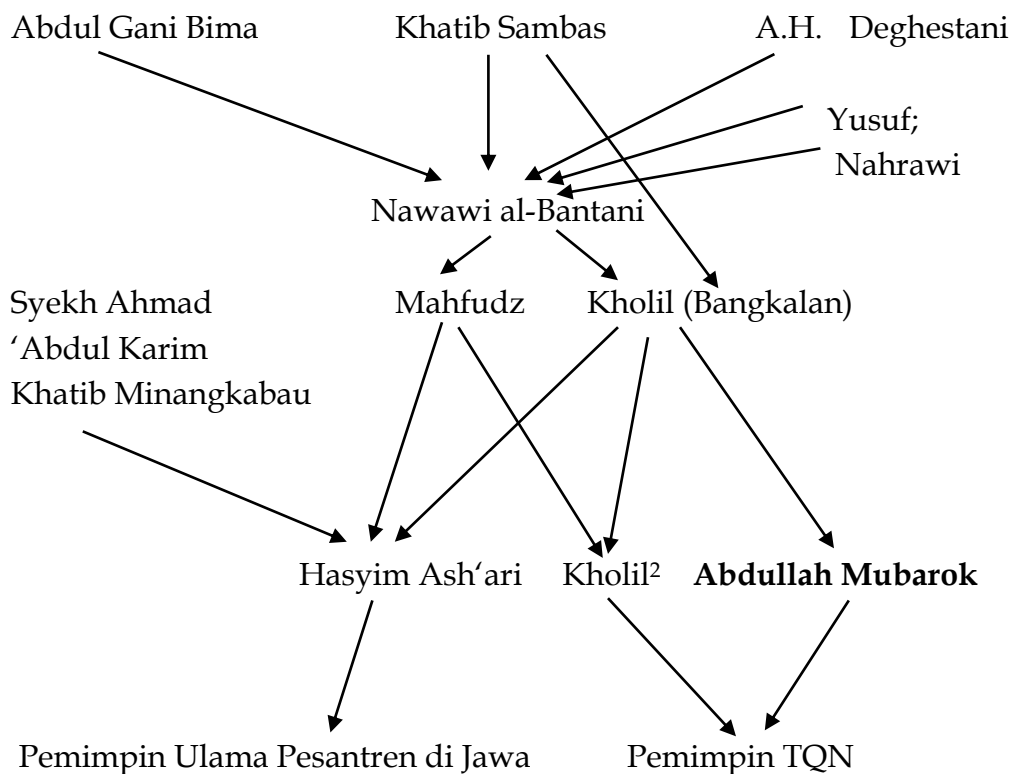
<sup>21</sup> Kampung Godebag terletak di tepian sungai Citanduy, diapit oleh dua gunung, yakni Gunung Cakrabuana dan Gunung Sawal, termasuk wilayah Desa Tanjungkerta Kecamatan Tarikolot

<sup>22</sup> R. Rachmat Wiratanoemadja, *Pesantren Suryalaya Selayang Pandang*. (Bandung: Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 1973), hal. 11.

<sup>23</sup> Sri Mulyati, "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ...", hal. 269.



bukan. Ikatan keilmuan yang menyambungkan Abdullah Mubarak dengan banyak kyai terlihat dalam diagram berikut:

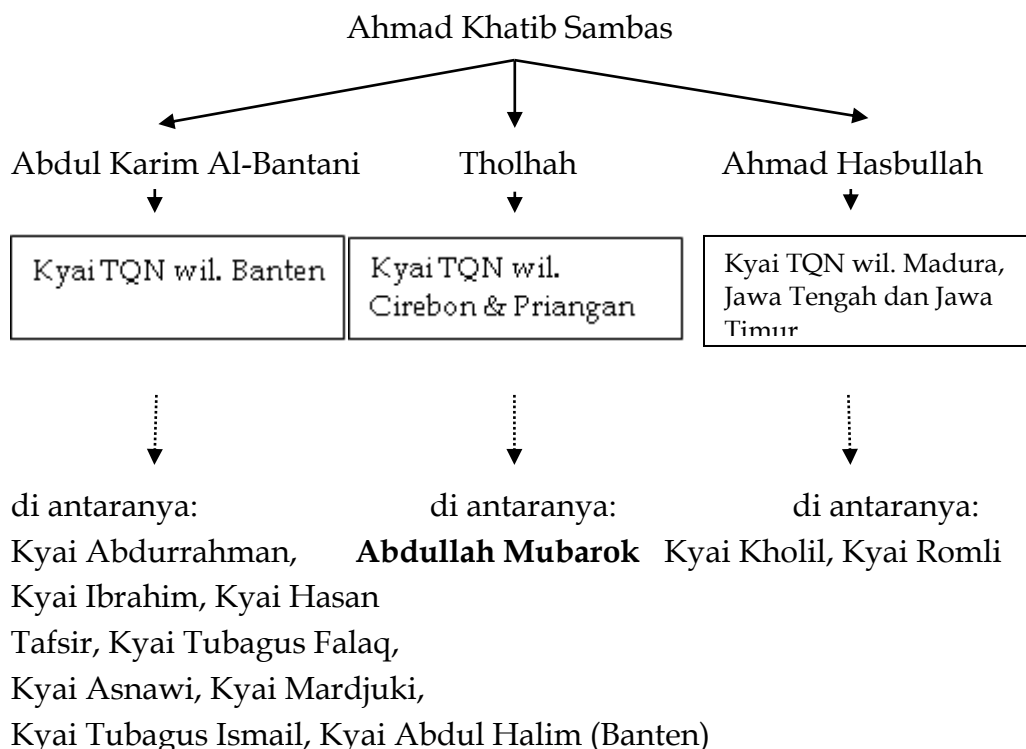


**Diagram 1.** Genealogi Intelektual Kyai-Kyai besar di Jawa

Sumber: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hal. 86.

Dari diagram di atas, tampak bahwa secara keilmuan Abdullah Mubarak terikat secara langsung kepada Syekh Abdul Karim dan Syekh Kholil, serta secara tidak langsung terikat sampai pada Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Ahmad Khatib Sambasi, Syekh Yusuf, Syekh Nahrawi, dan Syekh Deghestani. Keterikatan Abdullah Mubarak dalam jaringan besar intelektual kyai di Jawa merupakan alat untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan ajaran TQN dan ajaran Islam pada umumnya di hadapan para pengikut. Melalui mata rantai transmisi keilmuan, Abdullah Mubarak menyebarkan ajaran TQN sekaligus meneguhkan statusnya sebagai ulama TQN.

Selain jaringan intelektual Islam, di Jawa dapat pula ditelusuri jaringan kyai TQN. Jaringan ini menghubungkan para kyai di Banten di barat sampai Madura di timur. Banyak kyai TQN di Jawa - Jawa Barat dan Tengah - yang mengambil ijazah kepada Syekh Abdul Karim, sebagian lagi kepada Syekh Tholhah, dan di Jawa Timur yang dominan adalah murid-murid Syekh Ahmad Hasbullah. Berikut beberapa kyai TQN dari tiga khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambasi di Jawa:



**Diagram 2.** Kyai TQN di Jawa

Sumber: Diolah dari Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, ...*, hal. 36-37; Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 91-97; Sri Mulyati, "Tarekat Qadiriyyah wa ...", hal. 253-290.

Syekh Abdullah Mubarok melakukan inovasi yang tidak mengganggu ajaran pokok TQN. Dia mengganti beberapa istilah kepemimpinan dan struktur TQN. *Khalifah al-Mursyid* dalam komunitas TQN Suryalaya lebih dikenal dengan sebutan *Wakil Talqin*. Tugas para wakil Talqin ini adalah untuk mewakili *Mursyid*

membai'at pengikut-pengikut baru. Ada juga *Mubaligh* yang bertugas memberikan pengajaran dasar dan memimpin ritual TQN di daerah asalnya. Golongan murid/santri biasa pun mengalami diferensiasi dengan munculnya tingkatan *sesepuh khotaman*. *Sesepuh khotaman* ini adalah ikhwan biasa yang memiliki kelebihan dalam hal penguasaan teknik berdzikir, baik karena pengalamannya yang relatif lebih banyak maupun karena kesungguhannya dalam melaksanakan dzikir.<sup>24</sup> Pemilihan *sesepuh khotaman* tidak memerlukan persetujuan secara lisan ataupun tulisan dari *mursyid*. Penunjukannya berdasarkan konsensus dari masyarakat tempat *sesepuh khotaman* itu berada.

Dalam tatacara berdzikir dan ritual TQN lainnya, Syekh Abdullah Mubarak melakukan perubahan-perubahan. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena dalam tradisi TQN, seorang *mursyid* diperbolehkan untuk melakukan inovasi. Tatacara dzikir *dzahr* TQN yang diajarkan oleh Syekh Abdullah Mubarak lebih menghentak-hentak jika dibandingkan dengan tatacara dzikir serupa pada komunitas TQN lainnya. Suara hentakan ini adalah sesuai tuntutan *mursyid* bahwa kalimat dzikir ini harus dihujamkan dan ucapkan dengan suara yang keras dan nyaring. Cara *dzikir jahr* TQN Suryalaya ini diuraikan oleh Syekh Shohibulwafa Tajul 'Arifin dalam *Miftahushshudur*<sup>25</sup>. Berikut uraiannya:

Cara *dzikir jahr* (suara keras) adalah pendzikir memulai ucapan *laa* dari pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak di kepala. Setelah itu mulai dengan hamzah *ilaaha* dari otak dengan membayangkannya dan menurunkannya ke pundak sebelah kanan. Setelah itu dia mulai dengan hamzah *illaa Allah* dengan membayangkan dari pundaknya sebelah kanan dan menahannya lalu menurunkannya ke dada hingga sampai ke hati sanubari di bagian kiri di bawah tulang rusuk, dan menghujamkan *jalallah (Allah)* dengan kekuatan jiwa yang

---

<sup>24</sup> Dadang Kahmad, Islam dan Modernisasi: Perilaku Keagamaan Pengikut Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Masyarakat Perkotaan (Kasus di Kotamadya Bandung). *Disertasi*, (Bandung: Unpad, 1999), hal. 139.

<sup>25</sup> A. Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Kunci Pembuka Hati (Miftahush Shudur)* terj. Anding Mujahidin, (Jakarta: Laksana Utama), hal. 23-25. Diterjemahkan pertamakali oleh Aboe Bakar Atjeh pada tahun 1970.

tertahan pada hitamnya hati sehingga dampak panasnya terasa oleh seluruh badan; yakni seluruh bagian badan yang rusak terbakar, sedangkan bagian badanyang tidak rusak disinari oleh cahaya lapadz *jalalallah (Allah)*, kemudian cahaya ini melingkupi seluruh lokasi latahif.... pendzikir menghujamkan kalimat *laa ilaaha ilaa Allaah* dengan keras dan suara nyaring sehingga cahaya dzikir bersinar dalam bathin para pendzikir.

### **Goal Orientation: Menyebarkan TQN secara Damai**

Syekh Abdullah Mubarak berupaya menyebarkan TQN secara damai dan kooperatif. Sikap kooperatif Syekh Abdullah Mubarak membuat berbagai kecurigaan pemerintah kolonial terhadap TQN perlahan berkurang. Syekh Abdullah Mubarak meminta para murid dan seluruh ikhwan TQN agar berlaku baik dan hati-hati dalam dalam segala perbuatan, tidak melanggar peraturan agama dan negara. Beberapa prinsip Syekh Abdullah Mubarak dalam menyebarkan TQN adalah menghormati dan berhubungan baik dengan sesama, tidak merasa diri lebih tinggi dari orang lain, menghargai dan membantu masyarakat yang membutuhkan, serta berlaku halus, sopan, dan welas asih kepada kaum fakir miskin. Dalam mencari kebaikan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan ajaran Islam sebaiknya disertai dengan sikap dan budi pekerti yang luhur.<sup>26</sup>

Menghadapi kompetitornya dari kalangan ulama setempat Syekh Abdullah Mubarak lebih memilih cara rekonsiliasi daripada konfrontasi. Dia menganjurkan pada murid-muridnya "*ulah ngewa ka ulama anu sajaman; ulah nyalahkeun kana pangajaran batur; ulah mariksa murid batur, ulah medal sila upama kapanah; kudu asih ka jalma nu mikangewa ka maneh.*"<sup>27</sup> (Jangan membenci ulama sejaman, jangan menganggap salah ajaran lain; jangan menguji murid orang lain; jangan bersedih jika tersinggung; Kasihilah orang-orang yang membencimu).

Ditempuhnya cara-cara ini bisa didasari oleh beberapa alasan, pertama, walaupun pemerintah kolonial berlaku keras pada kyai

---

<sup>26</sup> *Tanbih dan Azas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, 1956

<sup>27</sup> *Tanbih dan Azas ...*, 1956

terekat, disisi lain mereka sedang membuka ruang yang cukup besar pada organisasi dan pihak-pihak yang mereka anggap kooperatif dan akomodatif. Gencarnya pelaksanaan politik etis membuat mereka bersikap lebih lunak. Kedua, sikap yang memilih untuk juga kooperatif dengan penguasa pribumi membuat Syekh Abdullah Mubarak memiliki keuntungan, yakni terhindar dari stigma pihak kolonial bahwa ajaran TQN bisa berkembang menjadi kekuatan antikolonial. Ketiga, Abdullah Mubarak sedikit bersinggungan secara politis ataupun kriminal dengan pihak kolonial dalam hal, seperti pertanian ataupun konflik kekuasaan yang dapat mengakibatkan bentrokan yang melibatkan massa pendukungnya.

### ***Ikhwan TQN sebagai Political team***

*Ikhwan* adalah sebutan terhadap murid-murid TQN Pesantren Suryalaya. *Ikhwan* adalah kelompok TQN Suryalaya itu sendiri yang ikatannya dihubungkan oleh pemberian *ijazah* dzikir khas TQN melalui proses baiat dan talqin oleh *mursyid* TQN atau wakilnya. *Ikhwan* TQN merupakan kelompok yang juga terlibat dalam penyebaran ajaran TQN. Secara formal, *ikhwan* memang dibentuk oleh proses talqin dzikir dan serangkaian amaliah TQN seperti riyadlah, khataman, dan manaqiban. Penyebaran TQN berarti juga upaya untuk memperluas dan memperbanyak *ikhwan*. Proses ini sekurangnya ditempuh melalui dua pendekatan, yakni melalui ikatan kekerabatan dan melalui ikatan keilmuan, dan atau keduanya.

Ikatan kekerabatan atau jaringan keluarga dibangun Syekh Abdullah Mubarak sebagai jaringan awal sekaligus jaringan paling erat bagi penyebaran TQN. Pada tahap awal TQN disebarkan kepada keluarga inti, sanak kerabat, dan orang-orang di sekitar *mursyid* tarekat. Sebelum TQN menyebar secara luas, tentu saja Syekh Abdullah Mubarak memulainya dengan mengajarkan kepada keluarga dan orang-orang dekatnya. Selain untuk memperluas penyebaran ajaran TQN, ikatan kekerabatan dapat pula menjadi sumber legitimasi bagi pemimpin tarekat. Jaringan kekerabatan dengan keluarga kyai akan memberikan legitimasi kepada diri dan keluarga pemimpin tarekat dalam hal spiritual. Ikatan dengan

keluarga bangsawan dan pedagang akan memberikan kekuatan sosial dan finansial. Kekuatan spiritual, sosial, dan finansial menjadi sumber daya yang tepat untuk menyebarkan TQN sekaligus peneguh bagi kepemimpinan Syekh Abdullah Mubarak sebagai guru TQN.

Syekh Abdullah Mubarak menarik santri-santri/pengikut yang memiliki potensi untuk mengembangkan TQN menjadi kerabat. Perkawinan terjadi antara sanak keluarga Syekh Abdullah Mubarak dengan sesama pengikut/*ikhwan* TQN. Dengan adanya ikatan perkawinan, pihak-pihak yang memiliki potensi besar – baik itu intelektual, finansial, dan bahkan emosional (kesetiaan) – untuk mendukung penyebaran TQN, namun masih berada di orbit/lingkaran luar, semakin ditarik untuk masuk orbit dekat dengan poros TQN, yakni *mursyid*.

Semakin dekat dan kuat ikatan murid dengan *mursyid*, semakin setia pula mereka kepada *mursyid* dan ajarannya. Semakin dekat orbit para murid yang berpotensi besar dengan poros TQN, yakni Syekh Abdullah Mubarak sebagai *mursyid*, maka semakin besar pula kesetiaan, tanggung jawab, dan potensi yang mereka curahkan untuk perkembangan TQN. Melalui ikatan kekerabatan ini ajaran TQN disebarkan secara formal dan informal. Anak-anak, menantu, dan keluarganya yang menjadi ulama berperan menyebarkan TQN secara formal melalui pengajaran. Sedangkan keluarga yang lainnya berperan menyebarkan ajaran TQN secara informal setidaknya pada lingkungan keluarga dan tempat mereka tinggal.

Perkawinan menjadi cara yang cukup strategis dalam memperkuat kepemimpinan Syekh Abdullah Mubarak sekaligus memperluas penyebaran TQN. Siti Sukanah, anak pertama Syekh Abdullah Mubarak, menikah dengan Raden Hasanmunada, putra Syekh Tholhah, guru Syekh Abdullah Mubarak.<sup>28</sup> Perkawinan Sukanah-Hasanmunada telah memperkuat kedudukan Suryalaya sebagai “pewaris” TQN Cirebon, sekaligus memperlancar proses perpindahan pusat ajaran TQN di Jawa bagian barat dari Cirebon ke Suryalaya. Hubungan guru-murid antara Syekh Abdullah Mubarak

---

<sup>28</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate; Pasantren Suryalaya Kamajuan Jeung Kajadianana*, (Bandung: Kembang Sepatu, 1988), hal. 45.

dengan Syekh Tholhah kemudian diperkuat dengan hubungan kekeluargaan.

Beberapa putrinya yang lain dinikahkan pula dengan ulama atau kyai. Siti Sofiah, dinikahkan dengan *badal* Syekh Abdullah Mubarak paling penting di Jawa Tengah, Kyai Anwar dari Pekalongan. Siti Sa'adah, dinikahkan dengan Kyai Djoenaedi. Sa'adah dan Djoenaedi kemudian mendirikan pesantren penopang Pesantren Suryalaya di daerah Citengah Panjalu kemudian pindah ke Cimengkung.<sup>29</sup>

Selain menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga kyai, Syekh Abdullah Mubarak pun membangun ikatan keluarga melalui perkawinan dengan golongan bangsawan dan. Siti Didah Residah, dinikahkan dengan seorang dari keluarga pedagang, bernama Raden Bustom. Putri bungsunya, Siti Sumayah Djoehriah (Siti Rohmat/Yoeyoe) dinikahkan dengan putra Raden Badjuri bernama Raden Aman Besman Bakti (Atang), seorang pedagang di Bandung. Raden Badjuri adalah seorang komisar di Jawatan Kereta Api Gubernemen (S.S.). Selain itu dia adalah seorang murid lawas yang telah belajar TQN kepada *Ajengan* Abdullah Mubarak sejak tahun 1920-an.<sup>30</sup> Keluarga pedagang dan bangsawan yang memiliki jaringan cukup luas dimanfaatkan oleh Abdullah Mubarak untuk menyebarkan ajaran TQN. Jaringan yang telah terbangun oleh kerabatnya itu kemudian dia gunakan untuk memperbanyak pengikut TQN, sehingga banyak pedagang di Bandung dan pegawai-pegawai S. S. yang menjadi muridnya.

Dalam usaha "membuka" wilayah baru penyebaran TQN, Syekh Abdullah Mubarak menikahkan anak angkatnya, Abu Bakar Faqih, dengan seorang putri kepala desa dari Cinambo Talaga Majalengka. Abu Bakar Faqih dinikahkan dengan Siti Mariah putri Raden Kartawijaya. *Ajengan* Abdullah Mubarak menyuruh Faqih

---

<sup>29</sup> H. B. Siswanto et al., *Satu Abad ...*, hal. 11-12.

<sup>30</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 14.

untuk menetap di Tegal Batu, Cinambo Majalengka.<sup>31</sup> Faqih menjadi *mubaligh* – kemudian wakil *talqin* – Syekh Abdullah Mubarak di Majalengka.

Putra Syekh Abdullah Mubarak yang ‘paling berbakat’, Ahmad Djakamoedji<sup>32</sup> (Moemoen) justru dinikahkan dengan seorang perempuan dari keluarga biasa. Syekh Abdullah Mubarak menikahkannya dengan Enok Euis Rokasih (Euis Siti Ruyanah) dari daerah Cigalugur Indihiang. Sejak dari kakeknya, keluarga Euis sudah belajar kepada Syekh Abdullah Mubarak.<sup>33</sup> Jadi, Euis berasal dari keluarga yang loyal terhadap Abdullah Mubarak dan ajaran TQN-nya.

Selain jaringan kekerabatan, penyebaran TQN dilakukan melalui dan oleh jaringan keilmuan. Jaringan keilmuan dibangun oleh Syekh Abdullah Mubarak dengan menggunakan elemen yang paling umum dan penting dalam dunia tarekat, yakni proses *bai'at*. Melalui proses *bai'at* ini, seseorang secara langsung akan terikat dalam jaringan keilmuan TQN. Proses *bai'at* dan *talqin* adalah pemberian formulasi dzikir khas TQN, lathifah yang harus diisi dengan dzikir itu, dan kesediaan murid untuk taat dan patuh.<sup>34</sup> Oleh karena baiat dan *talqin* adalah alat utama untuk memperluas ajaran TQN, maka jaringan TQN dibangun melalui penyebaran *wakil talqin* di beberapa daerah. Sejak pengangkatannya, tahun 1935, sampai awal 1940-an, Syekh Abdullah Mubarak telah menempatkan *wakil talqin*-nya di beberapa daerah di Priangan. Abdullah Mubarak memiliki sembilan *wakil talqin*.<sup>35</sup> Mereka adalah:

1. Kyai Abdullah bin Haji Sanusi (Abah Dullah), berkedudukan di Dayeuhkolot Bandung.

---

<sup>31</sup> Sahid Arifin, *Selayang Pandang Menelusuri Perjalanan Hidup Macan Suryalaya: K. H. Abu Bakar Faqih bin R. A. Raksadinata (1880-1889 M)*, (Jakarta: Yayasan al-Qomariyah Mandiri, 2005), hal. 25-26.

<sup>32</sup> Sekembalinya dari Mekah pada sekitar tahun 1938 atau 1939 namanya diubah oleh Abdullah Mubarak menjadi Haji Ahmad Sohibulwafa Tajul ‘Arifin (Haji Sohib)

<sup>33</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 61.

<sup>34</sup> A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin, *Kunci Pembuka ...*, hal. 35-43)

<sup>35</sup> Sri Mulyati, “Tarekat Qadiriyah ...”, hal. 274; H. B. Siswanto et al., *Satu Abad ...*, hal. 18.



2. Kyai Usman Sumantapura (Abah Endi), berkedudukan di Cisayong Tasikmalaya.
3. Kyai Mukhtar bin Abdul Gani (Mama Mukhtar), berkedudukan di Cijulang Ciamis.
4. Kyai Nadjmuddin, berkedudukan di Salopa Tasikmalaya.
5. Kyai Ahmad Ali Hidayat bin Soemadimadja, berkedudukan di Ciawi Tasikmalaya.
6. Gulam Nabi, berkedudukan di Tasikmalaya.
7. Kyai Mohammad Abidin, berkedudukan di Ciawi Tasikmalaya.
8. Kyai Abubakar Faqih bin Reksadinata (Abah Faqih), berkedudukan di Cinambo Majalengka.
9. Kyai Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Haji Sohib, Ajengan Anom, kemudian terkenal menjadi Abah Anom), berkedudukan di Suryalaya.

Persebaran *wakil talqin* ini menunjukkan bahwa di tempat-tempat itulah basis pengikut TQN berada. Selain para wakil talqin, *mubaligh* Syekh Abdullah Mubarak tersebar dari Banten sampai ke Pekalongan. Bahkan disebutkan bahwa salah satu badalnya berkedudukan di Jabal Qubesy Mekah, yakni Syekh Romly dari Garut.<sup>36</sup> Merekalah yang merupakan kepanjangan tangan Abdullah Mubarak dalam proses pengajaran TQN. Melalui para *wakil talqin* dan *mubaligh* ini kewajiban membangun jaringan keilmuan TQN ditumpukan oleh Syekh Abdullah Mubarak. Salah satu bukti semakin bertambahnya murid TQN adalah dengan adanya upaya perluasan masjid dan pembangunan madrasah di Pesantren Suryalaya. Masjid yang semula hanya mampu menampung jamaah sekitar lima puluh orang saja, setelah pembangunan mampu menampung ratusan jamaah.<sup>37</sup>

Jalan lain bagi Syekh Abdullah Mubarak untuk membangun jaringan keilmuan dan interaksi dengan para pengikutnya adalah melalui pertemuan rutin dan pengajian. Disamping dzikir berjamaah

---

<sup>36</sup> Sri Mulyati, "Tarekat Qadiriyyah ...", hal. 276.

<sup>37</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 20-22.

setelah shalat, terdapat ritual-ritual peribadahan yang dilaksanakan secara berkala mulai mingguan, bulanan, sampai tahunan merupakan media yang efektif untuk memperkokoh dan memperluas jaringan keilmuan ini. Ritual-ritual tersebut adalah *khotaman*, *manakiban*, dan ziarah wali.

*Khotaman* adalah kegiatan dzikir penutup, rangkaian dzikir yang merupakan penutup dzikir harian. Dalam kegiatan ini biasanya mempertemukan syekh dengan santri-santrinya yang diam di pesantren dan tempat-tempat yang dekat dengannya. Oleh karena kegiatan ini bisa dilakukan pribadi, maka kadar kegiatan ini untuk mempertemukan murid dan syekhnya tidak terlalu besar. *Khotaman* ini lebih ditujukan untuk menggembleng santri-santri yang tinggal di pesantren. Acara penting – dalam tradisi TQN – adalah *manaqiban* bulanan dan tahunan, yaitu peringatan mengenang wafatnya Syekh ‘Abdul Qadir Jailani<sup>38</sup>. *Manaqib*<sup>39</sup> Syekh Abdul Qadir Jailani dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan hijriyah.<sup>40</sup> Sang *mursyid* dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam dzikir mingguan.<sup>41</sup> Dalam kegiatan ini biasanya para murid yang telah lama belajar akan membawa kerabat atau kenalannya untuk menganbil *ijazah* TQN. *Manaqiban* yang juga diselenggarakan di tempat lain di

---

<sup>38</sup> Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani, dikompilasikan lebih dari seratus tahun setelah kematiannya oleh ‘Ali ibn Yûsuf al-Shaththabaufi (w.1314 M) yang diberi judul *Bahjat al-Asrâr*. Ini diikuti oleh rekaman yang dilansir oleh Dzahabi (w. 1348 M), Taqî al-Dîn al-Wâsith (w. 1343 M). Adapun yang memopulerkan *Kitâb Manâqib* Syaikh ‘Abd al-Qâdir adalah ‘Afifuddîn al-Yâfi (w. 1367 M). Menurut Martin van Bruinessen, kitab ini merupakan dasar beberapa kitab *manaqib* yang beredar di Indonesia. Di Indonesia sekarang setidaknya terdapat tujuh edisi teks dengan terjemahan dan komentar bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia yang berbeda (van Bruinessen, 1992a: 211).

<sup>39</sup> *Manaqib* berasal dari bahasa Arab, dari lafadz *Naqaba*, *yanqabu naqban*, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Jadi, *Manaqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri teladan, baik mengenai silsilah, akhlak, dan keramahan. Sehingga *Manaqiban* berarti suatu kegiatan membacakan riwayat hidup seorang suri teladan (AlKaaf, 2003: 59-61).

<sup>40</sup> Djuhriah Besman (1988: 12) menyatakan bahwa kegiatan/ ritual ini dimulai sejak tahun 1930-an.

<sup>41</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 98.

luar Pesantren Suryalaya, efektif untuk mempererat hubungan persaudaraan sufi (*ikhwan*) TQN.

Ritual yang juga paling berarti dalam memperluas jaringan keilmuan adalah ziarah wali. Ritual ini biasanya dilakukan satu tahun sekali pada tiap-tiap bulan *Mulud* (*Rabiul 'Awwal*).<sup>42</sup> Bulan ini merupakan salah satu bulan favorit, selain Sya'ban dan Muharram, untuk melakukan ziarah. Dalam ritual ini selain *Mursyid* dan keluarganya, turut serta pula para *Wakil Talqin*, *Mubaligh*, dan murid-murid yang mampu. Tempat pertama yang dituju dalam ziarah ini adalah wilayah Cirebon, tepatnya wilayah Trusmi. Di Cirebon, Syekh Abdullah Mubarak bertemu dengan para murid dan keluarga Syekh Tholhah, kemudian melaksanakan Muludan di Trusmi, ziarah ke Gunung Jati dan ke Gunung Sembung.<sup>43</sup> Setelah di Cirebon selama tiga hari, tempat tujuan selanjutnya adalah Pecalang atau Slawi, kemudian ke Demak dan Kadilangu, kembali lagi ke Pekalongan.<sup>44</sup>

Nilai strategis dari ziarah ini bagi pengembangan TQN adalah mengikat murid-murid baru di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kedudukan syekh. Melalui ritual ziarah ini, Syekh Abdullah Mubarak berhasil meluaskan penyebaran TQN sampai ke wilayah-wilayah di Jawa Tengah, seperti Pekalongan, Slawi, dan Tegal. Rangkaian ziarah biasa diakhiri di Pekalongan, karena di tempat itu akan dilakukan upacara pembai'atan.<sup>45</sup>

### **Siasat dan Manuver dalam Penyebaran TQN**

Bagian ini akan menguraikan bagaimana seorang pemimpin, Syekh Abdullah Mubarak, bermanuver serta memanfaatkan jaringan yang dibangunnya untuk mencapai tujuan. Pembentukan jaringan dan perekrutan pengikut dalam beberapa hal sudah menunjukkan bagaimana siasat dan manuver dijalankan untuk meraih *goal orientation*, bagian ini akan secara khusus melihat siasat yang

---

<sup>42</sup> Siti Didah Residah Rukmanah, *Hirup Kumbuh ...*, hal. 14.

<sup>43</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal 11 & 66.; Siti Didah Residah Rukmanah, *Hirup Kumbuh ...*, hal. 14.

<sup>44</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 66-67.; Siti Didah Residah Rukmanah, *Hirup Kumbuh ...*, hal. 14.

<sup>45</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 67.

dilakukan dalam menghadapi berbagai rintangan yang menghalangi tercapainya tujuan menyebarkan TQN.

#### **a. Meraih Simpati Penguasa Bumiputra**

Sejak didirikannya Pesantren Suryalaya, kecurigaan pemerintah kolonial terhadap aktivitas kelompok Syekh Abdullah Mubarak semakin meningkat. Pada 1909, Syekh Abdullah Mubarak ditangkap polisi kolonial Belanda yang dikirim dari Tasikmalaya atas perintah Asisten Residen.<sup>46</sup> Instrumen yang digunakan untuk membenarkan penangkapan orang-orang yang dicurigai masuk ke dalam kelompok yang berbahaya, misalnya mengajarkan dzikir, mengumpulkan orang untuk melakukan ibadah tertentu, atau setidaknya menyimpan azimat atau selebaran tertentu.<sup>47</sup> Syekh Abdullah Mubarak terindikasi kuat untuk dicurigai, karena dia memang mengajarkan dzikir dan dzikir itu dilakukan secara bersama-sama.

Dalam pemeriksaan di Tasikmalaya, Syekh Abdullah Mubarak dituduh melakukan beberapa pelanggaran hukum, di antaranya bahwa Syekh Abdullah Mubarak mendirikan pesantren tanpa memperoleh izin dari bupati Tasikmalaya. Tuduhan lain adalah dia dianggap mengganggu dan meresahkan masyarakat sekitarnya dengan mengajarkan ajaran yang menyimpang dari Islam dan mengajarkan ilmu sihir serta membangkitkan rasa benci dan permusuhan kepada Belanda.<sup>48</sup> Tuduhan pertama menunjukkan bahwa Abdullah Mubarak telah melanggar *Peraturan Pemerintah* yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 2 November 1905. Dalam *Staatsblad No.550 tahun 1905*<sup>49</sup>, terdapat beberapa poin penting tentang aturan pengajaran agama Islam, yakni "Pribumi dan yang dipersamakan dengan itu, guna memberikan pengajaran agama

---

<sup>46</sup> Dadang Kahmad, *Islam dan Modernisasi ...*, hal. 156.

<sup>47</sup> Ahmad Baso, *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 207.

<sup>48</sup> Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok ...*, hal. 29-30.; Dadang Kahmad, *Islam dan Modernisasi ...*, hal. 156.

<sup>49</sup> Rumusan peraturan ini diambil dari usulan Snouck Hurgronje, yang memang sejak awal ditujukan untuk mengawasi penyebaran ajaran Mohammad (Islam). Periksa Gobee dan Andriaanse, 1991: 1240-1252

Islam, baik di rumah kediaman maupun di rumah ibadah, pesantren atau pondok, membutuhkan izin tertulis dari bupati, patih yang mandiri, atau jika kedua jabatan itu tidak ada, dari kepala pemerintahan setempat. Izin ini disampaikan melalui perantara kepala distrik, wedana. Jika tanpa izin akan diberi sanksi, yakni kurungan selama delapan hari, denda 25 gulden”.

Peristiwa penangkapan Syekh Abdullah Mubarak telah membawa pengaruh positif bagi pengembangan TQN di Tasikmalaya. Sejak 1909, TQN di Tasikmalaya mulai mendapat “restu” dari kalangan penguasa pribumi. Syekh Abdullah Mubarak mendapat perlindungan secara tidak langsung dari bupati Tasikmalaya. Sejak 1926, Syekh Abdullah Mubarak dijadikan penasehat urusan keagamaan oleh Bupati Ciamis, setelah diyakini melindungi secara supranatural Bupati Ciamis dari protes kaum komunis di Ciamis.<sup>50</sup> Hubungan Syekh Abdullah Mubarak dengan elite tradisional semakin meluas, bahkan pada 1930-an pengaruhnya sampai ke Bandung. Syekh Abdullah Mubarak diangkat menjadi guru agama keluarga Bupati Bandung.<sup>51</sup>

Sejak tahun 1930-an, sudah mulai banyak kaum *menak* dan saudagar yang berguru kepada Syekh Abdullah Mubarak. *Menak* dan saudagar yang mengambil baiat TQN kepada Syekh Abdullah Mubarak sebagian besar berasal dari Tasikmalaya, di antaranya adalah Sutisna Senjaya, Juragan Sulaeman, dan Tuan Hoed (Tuan Bidadari).<sup>52</sup> Nama terakhir inilah yang kemudian menjadi kepanjangan tangan Syekh Abdullah Mubarak dalam menyebarkan ajaran TQN kepada warga keturunan dan warga asing.

Semakin bertambahnya jumlah elite yang menjadi pengikut Syekh Abdullah Mubarak tidak serta merta mengurangi konflik TQN dengan ulama setempat. Pada 1933, Syekh Abdullah Mubarak dihadapkan pada bupati Tasikmalaya Wiratanoedatar untuk dimintai keterangan setelah ada pengaduan bahwa dia sering memungut uang tiap tanggal 11 bulan hijriyah dan beredarnya isu di kalangan ulama

---

<sup>50</sup> Dadang Kahmad, *Islam dan Modernisasi ...*, hal. 230.

<sup>51</sup> Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok ...*, hal. 32.

<sup>52</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 12.

sekitar Suryalaya bahwa Abdullah Mubarak terbiasa menyebut-nyebut nilai uang *saketip-saketip*<sup>53</sup> dan setelah itu menangis sambil memejamkan mata. Akibat dari pemanggilan ini, Syekh Abdullah Mubarak dihukum wajib lapor dan dilarang menerima tamu jika sebelumnya tidak melaporkan waktu dan identitas tamu kepada pemerintah setempat, serta daftar tamu-tamu yang berkunjung ke Suryalaya wajib diserahkan secara berkala.<sup>54</sup>

Akibat baik dari wajib lapor ini adalah tertarik masuknya Patih Sastranagara menjadi murid Syekh Abdullah Mubarak pada 1934, selain juga karena kedekatan patih dengan murid Syekh Abdullah Mubarak Tuan Hoed. Kedekatan dengan elite pribumi inilah yang 'menyelamatkan' Syekh Abdullah Mubarak dari tuduhan kejaksaan Garut pada 1936 bahwa Syekh Abdullah Mubarak telah menyebarkan keresahan pada masyarakat karena salah satu muridnya, Sujai, sering berperilaku aneh dengan berdzikir sambil berteriak-teriak di malam hari. Pembelaan dari Raden Kartamihardja, seorang pejabat bank di Garut, menjadi penentu kebebasan Syekh Abdullah Mubarak.<sup>55</sup>

## **b. Pertanian dan Perdagangan**

Selain pendekatan elitis, ada juga siasat yang digunakan Syekh Abdullah Mubarak untuk menyebarkan TQN pada kalangan rakyat biasa, yakni melalui pertanian dan perdagangan. Syekh Abdullah Mubarak memelopori pembuatan saluran irigasi, sebagai usahanya dalam bidang pertanian, untuk kelancaran penggarapan sawah masyarakat Godebag dan daerah sekitar Suryalaya. Selain untuk pertanian, irigasi juga digunakan untuk kepentingan perikanan, yang merupakan salah satu sumber ekonomi masyarakat Kampung

---

<sup>53</sup> Isu yang menyebutkan *dzikir saketip-saketip* ini sangat mungkin muncul dari salah persepsi ulama sekitar Suryalaya pada saat itu terhadap dzikir lapadz *Yaa Latiif*. *Dzikir* ini merupakan bagian dari serangkaian *dzikir* yang biasa dilakukan saat *Khotaman*, yakni *dzikir* yang dilakukan dua kali seminggu oleh komunitas TQN. Lafadz *Yaa Latiif* harus dibacakan lebih dari 16.000 kali, biasanya dengan tempo yang semakin cepat. Karena itu jika didengar sepintas hanya akan terdengar bunyi *tif-tif* nya saja.

<sup>54</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 14

<sup>55</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 8-13

Godebag.<sup>56</sup> Sungai Citanduy yang menghubungkan Tasikmalaya dan Ciamis dijadikan sumber air utama saluran irigasi tersebut. Sungai Citanduy dibendung dengan menggunakan bebatuan, airnya dialirkan melewati Suryalaya sampai ke Desa Puteran.

Melalui pembangunan irigasi ini, sawah masyarakat tidak lagi tergantung pengairannya pada air hujan. Biaya pembangunan irigasi sebagian besar ditanggung oleh Syekh Abdullah Mubarak. Masyarakat tidak dipungut biaya atas penggunaan saluran ini. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat petani, membuat Syekh Abdullah Mubarak lebih mudah menarik mereka pada doktrin dan tradisi TQN.

Syekh Abdullah Mubarak pun berperan membuka Rawa Lakbok untuk dijadikan lahan pesawahan. Rawa Lakbok adalah hutan lindung yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis yang sudah lama tidak berfungsi produktif. "Matinya" hutan Rawa Lakbok ini akibat adanya mitos yang berkembang di masyarakat bahwa hutan tersebut angker dan merupakan pusat *onom*, sehingga lahan itu tidak dapat dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia. Bupati meminta Syekh Abdullah Mubarak untuk memimpin pembukaan Rawa Lakbok. Permintaan itu akhirnya dipenuhi oleh Syekh Abdullah Mubarak. Setelah itu, masyarakat dan para pegawai bupati yang dilibatkan dalam proyek Rawa Lakbok.<sup>57</sup> Akhirnya Rawa Lakbok yang luasnya 30.000 bau berubah menjadi areal perkebunan dan pesawahan.

Untuk kepentingan masyarakat pedagang dan memenuhi kebutuhan santrinya, Syekh Abdullah Mubarak mendirikan pasar di daerah Warudoyong, daerah dekat Pesantren Suryalaya yang dipisahkan oleh Sungai Citanduy. Abdullah Mubarak turut menghibahkan sebagian tanahnya untuk pembangunan pasar tersebut. Pendirian pasar ini memudahkan masyarakat pedagang di sekitar Suryalaya untuk mengembangkan perekonomiannya dan bagi

---

<sup>56</sup> Nurul Hak dan Suhartono, "Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya pada Paruh Pertama Abad ke-20 (1905-1950)", *Humaniora*, vol. 17, No. 30 Juli 2004, hal: 344.

<sup>57</sup> Achmad Sanusi, "Abah Sepuh dan ...", hal. 101-102.

masyarakat sekitar mudah untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari.<sup>58</sup> Salah satu alasan didirikannya pasar ini boleh jadi sebagai proyek lanjutan dari gagasan intensifikasi pertanian. Setelah usaha pertanian berjalan, diperlukan sarana untuk memasarkan hasil-hasil pertanian tersebut. Cara yang paling strategis adalah mendirikan pasar di dekat daerah produksi pertanian itu.

Usaha lain yang dilakukan Abdullah Mubarok adalah bekerja sama dengan beberapa orang pedagang Tionghoa mendirikan pabrik Tapioka. Satu pabrik didirikan di atas tanah milik Syekh Abdullah Mubarok di utara kompleks pesantren dan satu lagi di bagian selatan. Produksi tapioka itu sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan daerah lain dan hanya sebagian kecil untuk kebutuhan masyarakat Godebag. Hasil dari "saham"-nya di pabrik tapioka itu digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan pesantren.

Pendekatan ekonomi ini membuat jumlah pengikut TQN berkembang pesat, terutama dari kalangan petani dan pedagang. Pendekatan inilah yang paling berhasil menarik banyak pengikut. Berkat usaha Syekh Abdullah Mubarok dalam pertanian dan perdagangan, pihak-pihak yang menentang ajaran ini, terutama di sekitar pesantren, semakin berkurang. Pendekatan ini merekatkan murid-murid dan masyarakat yang bukan pengikut TQN dalam kerjasama dibidang pertanian dan perdagangan. Pendekatan pertanian yang dilakukan oleh Syekh Abdullah Mubarok ini semakin menegaskan bahwa saat itu tarekat dan para pengikutnya merupakan suatu *rural phenomenon* (fenomena pedesaan).

Usaha membangun stabilitas pertanian dan perdagangan masyarakat sekitar Suryalaya mulai goyah karena kedatangan Jepang. Pemerintah militer Jepang mengharuskan Tasikmalaya mengumpulkan tiga kuintal beras perbulan, walaupun oleh Bupati Wiradiputra hanya disanggupi satu kuintal perbulan. Akan tetapi, kebijakan ini belum bisa menghindarkan rakyat Tasikmalaya dari bencana kelaparan. Masyarakat sekitar Suryalaya mengalami hal serupa meski tak ada yang sampai meninggal akibat kelaparan.

---

<sup>58</sup> Nurul Hak dan Suhartono, "Perubahan Sosial ...", hal. 345.



Walaupun beras, sebagai makanan pokok masyarakat, sulit diperoleh, namun potensi pangan yang dimiliki oleh Syekh Abdullah Mubarak dan pesantrennya digunakan betul untuk mencegah mewabahnya bencana kelaparan. Kurdi, seorang murid Syekh Abdullah Mubarak, ditugaskan untuk mendata dan memeriksa masyarakat sekitar pesantren yang mengalami kesulitan bahan pangan. Hampir setiap hari, Syekh Abdullah Mubarak dan keluarganya membagikan bubur kepada penduduk kampung Godebag.<sup>59</sup>

Upaya Abdullah Mubarak ini dapat dilihat sebagai cara untuk melestarikan jamaah TQN. Kondisi serba sulit pada masa pendudukan Jepang membuat eksistensi penyebaran TQN melemah. Untuk menjaga para pengikut agar tetap berada dalam jamaah TQN, maka penduduk sekitarliah yang harus terlebih dahulu diperhatikan. Hal itu dilakukan karena tanpa pengikut, ajaran seperti apapun akan kehilangan eksistensinya.

Pendidikan di madrasah dapat dilaksanakan tanpa adanya kecurigaan-kecurigaan. Akan tetapi kondisi “aman” ini seolah tak berarti banyak bagi perkembangan TQN karena kondisi masyarakat yang buruk akibat sistem eksploitasi Pemerintah Pendudukan Jepang. Kelangkaan sandang, pangan, dan sarana transportasi membuat suasana Pesantren Suryalaya menjadi sepi dari aktivitas TQN yang melibatkan massa dalam jumlah besar. Pada masa ini, tamu-tamu yang berdatangan ke Suryalaya jumlahnya sangat terbatas dan penambahan murid pun hampir tidak ada. Untuk menjaga eksistensi ajaran TQN, Abdullah Mubarak memusatkan perhatiannya untuk membimbing keluarga dan orang-orang dekatnya. Kondisi ini berlangsung sampai akhir tahun 1945.<sup>60</sup>

## SIMPULAN

Analisis pendekatan aktor yang digunakan dalam tulisan ini telah memusatkan perhatiannya pada keterhubungan antara pemimpin, *goal orientation*, jaringan, serta siasat dan manuver.

---

<sup>59</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 69.

<sup>60</sup> Djoehriah Besman, *Sinar Hate ...*, hal. 72.

Tercapainya sebuah *goal orientation* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun dan memelihara *political team*-nya serta bermanuver untuk menurunkan aspirasi kompetitornya.

Sebagai pemimpin TQN, utamanya di wilayah Priangan, Syekh Abdullah Mubarok mengusahakan penyebaran TQN secara damai dan kooperatif. Hal yang pertama-tama dilakukan oleh Syekh Abdullah Mubarok adalah dengan membangun wilayah basis, yakni mendirikan Pesantren Suryalaya di Pagerageung Tasikmalaya. Dari wilayah basis inilah dia mengembangkan jaringan yang kemudian menjadikan jaringan itu sebagai *political team* guna mencapai *goal orientation*. *Ikhwan* TQN sebagai *political team* termasuk *moral team* karena dipersatukan oleh ikatan persaudaraan sufi sekaligus oleh ikatan keilmuan tarekat yang diikat dalam hubungan guru-murid.

Syekh Abdullah Mubarok tidak hanya sekedar membentuk jaringan, melainkan mewarisi jaringan dari guru-gurunya serta menggunakan jaringan yang telah dibangun oleh murid-muridnya dalam menyebarkan TQN. Pada jejaring ini, Syekh Abdullah Mubarok adalah pusat jaringan, pada sisi lain dia juga terikat pada jaringan yang lebih besar yakni jaringan keilmuan ulama nusantara. Keseluruhan jejaring ini dipergunakan oleh Syekh Abdullah Mubarok untuk meraih *goal orientation*nya, yakni menyebarkan TQN seluas-luasnya sekaligus memperkokoh kedudukannya sebagai elite sosial tandingan. Interaksinya dengan dunia luar, telah pula menghasilkan sekurangnya suatu simpati terhadap ajaran TQN sehingga secara tidak langsung membantu tercapainya *goal orientation*.

Beberapa siasat dan manuver yang dilakukan Syekh Abdullah Mubarok adalah dengan menarik sebanyak mungkin elite bumi putera ke dalam kelompoknya. Sambil memposisikan diri sebagai pihak yang kooperatif dan toleran dia menghimpun dukungan dari elite tradisional. Untuk meraih dukungan sekaligus menarik sebanyak mungkin pengikut dari kalangan rakyat jelata dia melakukan siasat pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Oleh karena masyarakat yang jadi sasarannya adalah masyarakat petani dan pedagang maka manuver-manuver dalam kedua bidang itu yang dia gunakan. Syekh

Abdullah Mubarak memilih tidak melakukan perlawanan konfrontatif baik terhadap pemerintah kolonial, penguasa bumiputra, maupun kepada ulama yang menentang ajaran TQN. Siasat dan manuver ini telah membuat kompetitornya melakukan *yielding*, yakni menurunkan aspirasinya sendiri dengan membiarkan lawan meraih tujuannya. Hal ini terbukti dengan semakin mantapnya posisi TQN di Priangan sejak tahun 1940-an.

### Referensi

- 'Arifin, A. Shohibulwafa Tajul. (2005). *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*. Terj. Anding Mujahidin. Jakarta: Laksana Utama.
- Arifin, Sahid. (2005). *Selayang Pandang Menelusuri Perjalanan Hidup Macan Suryalaya; KH. Abu Bakar Faqih bin RA. Raksadinata (1880-1989 M)*. Jakarta: Yayasan Al-Qomariyah Mandiri.
- Baso, Ahmad. (2005). *Islam Pascakolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Besman, Djoehriah. (1988). *Sinar Hate; Pasantren Suryalaya Kamajuan Jeung Kajadianana*. Bandung: Kembang Sepatu.
- van Bruinessen, Martin. (1992). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Cet. Kedua (Edisi Revisi). Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1994b). "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia". *Studia Islamika*, vol. I. no. 1 (April-June) 1994; hal. 1-23.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Gobée, E. dan C. Adriaanse. (1991). *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Vol. VII dan Vol. X*. Terj. Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Hak, Nurul dan Suhartono. (2004). "Perubahan sosial Pesantren di Tasikmalaya pada Paruh Pertama Abad ke-20 (1905-1950)". *Humaniora*, vol. 17, no. 30, Juli 2004; hal. 341-354.

- Kahmad, Dadang. (1999). *Islam dan Modernisasi: Perilaku Keagamaan Pengikut Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Masyarakat Perkotaan (Kasus di Kotamadya Bandung)*. Desertasi Unpad. *Kitab Tanbih, Tawasul, Manakib*. T.th. Tasikmalaya: P.P. Suryalaya.
- Lewellen, Ted C. (2003). *Political Anthropology: An Introduction*; 3rd Ed. London: Preager.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Mubarok, Abdullah. (1956). *Tanbih dan Azas Tujuan Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyah*, 13 Pebruari 1956, Pesantren Suryalaya.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: YOI
- Mulyati, Sri. 2004. "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN): Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli", dalam Sri Mulyati et al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana; hal. 253-290.
- Rukmanah, Siti Didah Residah. 2005. *Hirup Kumbuh Abah Sepuh di Pondok Pesantren Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Sanusi, Achmad. 1990. "Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya", dalam Harun Nasution. *Thoriqot Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya; Kenang-Kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85 (1905-1990)*. Tasikmalaya: IAILM; hal. 91-109.
- Siswanto, H.B. et al. 2005. *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya; Perjalanan dan Pengabdian 1905-2005*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya.
- Soebardi, Soebakin. 1978. "The Pesantren Tarikat of Suryalaya in West Java" dalam S. Udin (ed.) *Spectrum: Essay Presented to Sutan Takdir Alisyahbana on His Seventieth Birthday*. Jakarta: Dian Rakyat; hal. 215-236.
- Staatsblad van Nederlands Indie no. 550 1905*
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Cet. Kedua. Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Suminto, H. Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Cet. Kedua. Jakarta: LP3ES
- Sunardjo, Unang. 1995. *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya; Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Abad Kedua Puluh*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya.
- Swartz, Marc J., V.W. Turner, A. Tuden. 2002. "Political Anthropology" dalam Joan Vincent (ed.). *The Anthropology of Politics a Reader in Ethnography, Theory, and Critique*. Victoria: Blackwell.
- Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wiratanoemadja, R. Rachmat. 1973. *Pesantren Suryalaya Selayang Pandang*. Bandung: Yayasan Serba Bakti Suryalaya.
- Zulkifli, 2002. *Sufism in Java; The Role of the Pesantren in the Maintenance Sufism in Java*. Leiden-Jakarta: INIS.